BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian merupakan bagian yang penting dalam pelayanan kesehatan. Cara pelayanan kefarmasian yang baik menyangkut seluruh aspek pelayanan kefarmasian dan bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien. Kesadaran pasien pada khususnya dan masyarakat pada umumnya akan pentingnya arti sehat sudah cukup tinggi. Hal ini ditunjang oleh beberapa faktor antara lain perkembangan teknologi farmasi yang inovatif, jenis atau merek obat yang beredar, pengaruh informasi atau iklan, dan kemudahan untuk mendapatkan obat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang medis telah memberi dampak dalam kemajuan terapeutik yang ditandai dengan munculnya banyak sediaan baru dan kemajuan informasi yang dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai obat dan alat kesehatan.

Pelayanan kefarmasian merupakan proses perbaikan yang terus menerus dalam proses kolaborasi antara apoteker dan tenaga kesehatan lain dengan pasien untuk mencapai tujuan terapi yang optimal bagi pasien. Peran apoteker yang digariskan WHO dikenal dengan istilah “*Seven Star Pharmacist*” yang meliputi *care giver* (pemberi pelayanan), *decision maker* (pengambil keputusan), *communicator* (kemampuan komunikasi yang baik), *leader* (pemimpin), *manager* (manajer), *long life learner* (belajar seumur hidup), *teacher* (pendidik) (ISFI, 2004). Pelayanan kefarmasian dilakukan untuk menghindarkan dari masalah-masalah yang terkait obat (*drug related problem*), penyalahgunaan obat (*abuse*), kesalahan penggunaan obat

(*misuse*), kesalahan dalam pengobatan (*medication error*), maupun swamedikasi (*self medication*) (IAI, 2010).

Salah satu faktor yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kefarmasian dan pelayanan kesehatan untuk mencapai hasil yang optimal adalah tersedianya obat-obatan dan alat kesehatan yang memadai dan terjamin dalam hal kualitas, keamanan, keefektifan, kemudahan dalam pendistribusian serta sikap profesional dari tenaga kesehatan untuk melayani masyarakat. Ketersediaan obat dan alat kesehatan merupakan tugas dan fungsi apotek sebagai sarana penyaluran sediaan dan pelayanan kefarmasian untuk masyarakat.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 922/Menkes/Per/X/1993, apotek adalah suatu tempat tertentu, tempat dilakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran perbekalan farmasi kepada masyarakat. Pekerjaan kefarmasian menurut Peraturan Pemerintah RI No 51 tahun 2009 adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat, dan obat tradisional. Dalam menjalani pekerjaan kefarmasian seorang apoteker dibantu oleh ahli madya farmasi, analisis farmasi, dan tenaga menengah farmasi atau asisten apoteker.

Apoteker memiliki peranan penting dalam pekerjaan dan pelayanan kefarmasian di apotek. Oleh karena itu seorang apoteker haruslah seorang yang profesional di bidang pengembangan dan peracikan bahan obat atau obat, peduli dalam sistem kesehatan masyarakat, mampu melaksanakan KIE secara verbal dan non verbal, dan memiliki kompetensi. Ruang lingkup kompetensi ini meliputi proses identifikasi kebutuhan dan masalah yang berhubungan dengan obat pasien yaitu dengan melakukan penilaian

(*assessment*), kebutuhan pasien yang berhubungan dengan obat (*patient' drug related needs*), merancang rencana pelayanan (*care plan*), dan proses *dispensing* serta memonitor dan evaluasi kemajuan pasien (*follow up evaluation of the patient*). Apoteker berhak melakukan peracikan obat, mulai dari penerimaan resep, pemeriksaan keabsahan resep, penyiapan, pembuatan, pengemasan, penandaan, penyerahan hingga penyampaian informasi yang terkait dengan obat yang diserahkan kepada pasien, cara penggunaan obat yang tepat, aman, dan rasional melalui Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada pasien. Demikian pula untuk obat non resep, Apoteker bertanggung jawab memastikan penggunaan obat yang tepat dan benar.

Disamping berkewajiban dan bertanggung jawab dalam bidang kesehatan, seorang Apoteker juga harus menguasai kemampuan pengelolaan apotek dari segi bisnis, dengan memperhatikan unsur atau sarana yang sering disebut "*the tool of management*" yang terdiri dari *Man, Money, Methods, Materials, Machines*. Dalam menjalankan sistem tersebut agar dapat berjalan dengan baik dan dapat berkembang serta mencapai target, maka perlu juga diperhatikan fungsi manajemen, seperti *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC).

Menyadari pentingnya tugas dan tanggung jawab seorang apoteker dalam menjalankan tugas pelayanan secara profesional di bidang kesehatan, seorang apoteker tidak hanya memiliki pengetahuan keilmuan tetapi juga harus memiliki pengalaman praktis dalam mengelola suatu apotek. Diharapkan melalui Praktek Kerja Profesi di Apotek KPRI RSUD Dr.Soetomo dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang cukup bagi calon apoteker dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat di bidang kefarmasian mengenai peran dan fungsi apoteker di apotek.

1.2 Tujuan Praktek Kerja Profesi di Apotek

Pelaksanaan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di apotek bagi calon Apoteker bertujuan agar :

1. Memahami dan mengerti struktur organisasi apotek.
2. Memahami peran dan fungsi seorang Apoteker di apotek.
3. Mempelajari sistem manajemen dan operasional di apotek mulai dari perencanaan, penganggaran, pengadaan, penerimaan, penataan, penyimpanan, pendistribusian, pencatatan, pelaporan, pengelolaan dan pemusnahan perbekalan farmasi.
4. Mempelajari cara pelayanan resep dan non resep mulai dari penerimaan resep sampai dengan KIE.
5. Mempelajari perencanaan pendirian apotek baru mulai dari perijinan sampai perencanaan pengadaan obat.

1.3 Manfaat Praktek Kerja Profesi di Apotek

Adapun manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di apotek KPRI RSUD Dr. Soetomo Surabaya adalah :

1. Bagi calon apoteker dapat membentuk sikap profesionalisme dalam menerapkan ilmu yang telah didapat secara praktis, mengetahui tugas dan tanggung jawab seorang apoteker sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam pelayanan kefarmasian, dapat menjadi apoteker yang berwawasan luas, memiliki etika, dapat mentaati hukum yang berlaku dalam melaksanakan tugasnya, dan dapat mengabdikan profesinya untuk masyarakat dan dapat bekerja sama dengan profesi kesehatan lainnya.
2. Bagi apotek KPRI RSUD Dr. Soetomo Surabaya sendiri adalah dapat meningkatkan citra apotek bahwa apotek bukan hanya

sebagai tempat untuk memberikan pelayanan kefarmasian kepada masyarakat tetapi dapat juga sebagai tempat pendidikan dan pelatihan farmasi dalam upaya peningkatan kualitas lulusan Apoteker, serta sebagai apotek percontohan bagi apotek yang lain.

3. Bagi Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya adalah meningkatkan kualitas lulusan Apoteker yang memiliki kompetensi di bidangnya sehingga perannya semakin diakui oleh masyarakat.